

## **Pengaruh Penerapan Model Interaksi Sosial Berbasis *Distance Learning* terhadap Aktivitas Belajar SKI di MTs Negeri 1 Enrekang**

**Saprin<sup>1</sup>, Syamsuddin<sup>2</sup>, Nurlathifah Thulfitriah B.<sup>3</sup>,  
Haeril<sup>4</sup>, Rafiqah Nur Saprin<sup>5</sup>**

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id) (Corresponding author)

Submitted: 22-10-2023 / Accepted: 12-12-2023

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan model interaksi sosial berbasis *distance learning* terhadap aktivitas belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Enrekang. Penelitian Ex Post Facto menggunakan angket dan pedoman observasi sebagai instrumen penelitian pada populasi sebesar 554 orang peserta didik yang disampel dengan teknik proportionate stratified random sampling sebesar 15% yang berjumlah 83 orang peserta didik untuk memperoleh data yang diolah dan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model interaksi sosial berbasis *distance learning* berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar SKI di MTs Negeri 1 Enrekang dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan nilai  $t_{hitung} 9,937 > t_{tabel} 1,993$ .

**Kata Kunci:** Model Interaksi Sosial; *Distance Learning*; Aktivitas Belajar

**Abstract:** This research aims to examine the effect of implementing a distance learning-based social interaction model on Islamic Cultural History learning activities at MTs Negeri 1 Enrekang. Ex Post Facto research uses questionnaires and observation guidelines as research instruments on a population of 554 students sampled using a proportionate stratified random sampling technique of 15% totaling 83 students to obtain data which is processed and analyzed using descriptive statistical techniques and inferential statistics. The results of the research show that the distance learning-based social interaction model has a positive effect on SKI learning activities at MTs Negeri 1 Enrekang with a significance value of  $0.000 < 0.05$ , and a  $t_{count}$  value of  $9.937 > t_{table} 1.993$ .

**Keywords:** Social Interaction Model; Distance Learning; Learning activity

### **I. PENDAHULUAN**

Masalah utama dari *distance learning* adalah interaksi antara guru dan peserta didik yang tidak berlangsung secara tatap muka yang mengakibatkan pembelajaran sulit terkontrol, dan lebih beraksentuasi pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang tersentuh. Selain itu, pembelajaran daring memerlukan perangkat yang mengharuskan peserta didik memiliki laptop dan ponsel pintar yang disertai ketersediaan akses internet memadai yang selain untuk mengikuti pembelajaran melalui aplikasi tertentu, juga untuk menyelesaikan dan mengirim tugas dari pengajar,



sedangkan realitas pada banyak peserta didik yang tidak memiliki laptop, dan banyak daerah yang kurang memiliki akses internet sehingga berdampak pada kesulitan mengikuti pembelajaran secara daring tersebut. Kondisi real peserta didik sedemikian itu, dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis sehingga menimbulkan gangguan kesehatan mental/kejiwaan (*neurose*) berupa kecemasan (*anxiety*), pertentangan batin (*conflict*), bahkan stres perkepanjangan. Implikasinya, guru dalam pembelajaran SKI bukan hanya terbatas sebagai sumber belajar, tetapi juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Pembelajaran SKI pada madrasah tasanawiyah, baik secara luring (luar jaringan) maupun secara daring (dalam jaringan), berkaitan dengan cara seseorang (guru) memengaruhi organisme (peserta didik) agar bersedia belajar untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pencapaian hasil belajar dapat terwujud melalui aktivitas belajar, sehingga aktivitas belajar merupakan inti dari pembelajaran SKI pada madrasah tsanawiyah.

Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga atau psiko fisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik). Agar peserta didik beraktivitas belajar untuk mencapai hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikotor, diperlukan model pembelajaran sebagai penerapan suatu teori pembelajaran.

Terdapat dua alasan dari penggunaan model pembelajaran, yaitu: (a) istilah model mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur, dan (b) model dapat pula berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar di kelas, sesuai dengan model yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks, dan sifat dari suatu lingkungan belajar.

Sehubungan dengan itu, model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang berisikan gambaran dari sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh pendidik, baik dalam mentransfer ilmu pengetahuan maupun menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didiknya. Seorang guru dapat menerapkan model pembelajaran interaksi sosial di dalam pembelajaran untuk menciptakan aktivitas belajar peserta didik yang lebih aktif baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang penerapan model interaksi sosial berbasis *distance learning* dipandang urgen untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada MTs. Negeri 1 Enrekang sebagai satuan pendidikan yang terdampak pandemi COVID-19.

## II. Tinjauan Teoretis

### a. Model Interaksi Sosial Berbasis *Distance Learning*

Belajar jarak jauh (*distance learning*) termasuk dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online*. Inti dari *distance learning* adalah peserta didik belajar dari materi yang disajikan guru dengan model pembelajaran tertentu melalui aplikasi media secara *online* tanpa tatap muka. Schlosser dan Simonson dalam Prawiradilaga mengemukakan, bahwa:

*“Distance learning puts the emphasis on the learner, and is especially appropriate when students take greater responsibility for their learning as is*

*frequently the case when doing so from a distance.”<sup>1</sup>*

Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dalam konteks ini, lebih menekankan pada peserta didik, dan tepat diterapkan saat peserta didik diharapkan mengambil tanggung jawab yang lebih besar untuk belajar melalui jarak jauh. Guru dapat memanfaatkan jaringan internet untuk pembelajaran yang interaktif.

Interaksi antara guru dan peserta didik dalam *distantace learning* yang berlangsung di luar tatap muka, dan lebih beraksentuasi pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang tersentuh, merupakan masalah utama yang dialami guru dan peserta didik.

Uno memandang masalah interaksi dalam *distantace learning* tersebut, sesungguhnya dapat diatasi dengan interaksi dalam bentuk *real time* (waktu nyata) seperti interaksi melalui *real audio*, *real video*, dan *online meeting* melalui jaringan internet, atau selain *real time* seperti *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *buletin board*.<sup>2</sup>

Pembelajaran SKI secara daring berbentuk *distance learning* juga dapat menerapkan model pembelajaran tertentu. Joyce dan Weil menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* (latar) pengajaran ataupun *setting* lainnya.<sup>3</sup> Jadi model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang direncanakan sebagai pedoman bagi guru, baik dalam melaksanakan pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembinaan terhadap peserta didik.

Penggunaan istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.<sup>4</sup> Model pembelajaran sebagai cetak biru (*blue print*) pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan suatu pendekatan pembelajaran tertentu, mengandung makna yang lebih luas dari pendekatan pembelajaran.

## **b. Aktivitas Belajar SKI**

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas. Tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Lee Ayers Schlosser dan Michael Simonson, *Distance Education: Definition and Glossary of Terms*; dikutip dalam Dewi Salma Prawiradilaga (*Wawasan Teknologi Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 276.

<sup>2</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*(Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 37.

<sup>3</sup>Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching* (Boston: Allin & Bacon, 1980). Dikutip dalam Jamil Suprihatiningrum, h. 185.

<sup>4</sup>R. I. Arends, dkk., *Exploring Teaching: An Introduction to Education* (New York: McGraw-Hill Co., 2001). Dikutip dalam Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), h. 5.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 38.

Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa peserta didik dalam belajar harus mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas.<sup>6</sup>

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Aktivitas peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich membagi aktivitas belajar peserta didik menjadi beberapa bagian seperti berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.<sup>7</sup>

Jadi, dengan klasifikasi aktivitas belajar peserta didik tersebut di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan peserta didik yang sangat bervariasi tersebut.<sup>8</sup>

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Ex Post Facto*. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan angket, dan pedoman observasi sebagai instrumen penelitian pada populasi sebesar 554 orang peserta didik di MTs

---

<sup>6</sup>Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), h. 90.

<sup>7</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101.

<sup>8</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, h. 101-102.

Negeri 1 Enrekang (lokasi penelitian ini) yang disampel dengan teknik *proportionate stratified random sampling* sebesar 15%. Melalui teknik pengambilan sampel, penelitian ini dilakukan kepada 83 orang peserta didik untuk memperoleh data yang diolah dan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial.

#### IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### a. Uji Prasyarat

###### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas *kolmogorov smirnov* merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka nilai residual berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 1. Uji Normalitas Data Penerapan Model Interkasi Sosial dan Aktivitas Belajar Peserta Didik**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,97122575
Most Extreme Differences	Absolute	,134
	Positive	,108
	Negative	-,134
Test Statistic		1.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		,228 <sup>c</sup>

##### b. Test distribution is Normal.

###### 1. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov*, diperoleh nilai signifikansi data penerapan model interkasi sosial dan aktivitas belajar sebesar  $0,228 > 0,05$ , artinya nilai residual signifikansi yang diperoleh lebih besar dari pada 0.05. sehubungan dengan itu, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

###### 2. Uji linearitas Data

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 2. Uji Linearitas Data Penerapan Model Interkasi Sosial Berbasis Distance Learning dan Aktivitas Belajar Peserta Didik**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Aktivitas Belajar Peserta Didik * Model Interaksi Sosial	Between Groups	(Combined)	508,220	20	25,411	1,327	,197
		Linearity	,018	1	,018	,001	,976
		Deviation from Linearity	508,203	19	26,748	1,397	<b>,162</b>
	Within Groups		1186,937	62	19,144		
	Total		1695,157	82			

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai sig. deviation from linearity data penerapan model interkasi sosial dan aktivitas belajar sebesar  $0,162 > 0,05$ , artinya nilai yang diperoleh lebih besar dari pada 0.05. sehubungan dengan itu, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut linear.

### 3. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana metode enter dilakukan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Data yang diuji sebelumnya telah diuji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas dan linearitas data. Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni:

- a) Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05.
  - 1) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
  - 2) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.
- b) Membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ 
  - 1) Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
  - 2) Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

**Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana Data Penerapan Model Interkasi Sosial Berbasis Distance Learning dan Aktivitas Belajar Peserta Didik**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	<b>,741<sup>a</sup></b>	<b>,549</b>	<b>,544</b>	<b>3,193</b>

*Predictors: (Constant), Interaksi Sosial*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,741 sedangkan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0, 549. Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel penerapan model interaksi sosial terhadap variabel aktivitas belajar peserta didik sebesar 54,9%.

**Tabel 4. Uji Regresi Linear Sederhana Data Penerapan Model Interaksi Sosial Berbasis Distance Learning dan Aktivitas Belajar Peserta Didik**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	19,891	6,495		3,062
	Interaksi Sosial	,727	,073	,741	9,937
					Sig.
					,003
					,000

*Dependent Variable: Aktivitas Belajar*

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penerapan model interaksi sosial berpengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik. Sedangkan nilai  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar  $9,937 > t_{tabel} 1,993$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penerapan model interaksi sosial berbasis *distance learning* berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar SKI di MTs Negeri 1 Enrekang.

Pembahasan ini didasarkan pada hasil analisis data yang diperoleh melalui analisis data dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial, baik tentang penerapan model interaksi sosial berbasis *distance learning* dan aktivitas belajar SKI berbasis *distance learning*, maupun pengaruh penerapan model interaksi sosial berbasis *distance learning* terhadap aktivitas belajar SKI berbasis *distance learning* di MTs Negeri 1 Enrekang.

Model pembelajaran interaksi sosial menciptakan interaksi antara suatu individu dengan individu yang lainnya serta suatu individu dengan kelompok agar dapat terciptanya kecakapan sosial. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah agar individu dapat menjalin interaksi yang baik di lingkungan sosialnya.

Model pembelajaran interaksi sosial bertolak pada pemikiran bahwa pentingnya hubungan antar suatu individu secara pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungannya. Interaksi antar sesama manusia sangat penting karena tidak ada manusia di dunia ini yang mampu hidup sendirian tanpa adanya interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh hasil penelitian sebesar 12,04% penerapan model interaksi sosial pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Enrekang yang kategori rendah, 75,9% kategori sedang, dan 12,04% kategori tinggi. Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar penerapan model interaksi sosial berada pada kategori sedang, yaitu 63 jawaban dari 83 responden. Artinya skor penerapan model interaksi sosial pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Enrekang berkategori sedang.

Kebaruan (*novelty*) sebagai temuan penelitian ini adalah penerapan model interaksi sosial menurut teori behavioristik adalah stimulus yang diberikan oleh guru yang dapat diterapkan melalui pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) untuk pembelajaran SKI di MTs Negeri 1 Enrekang.

Adapun aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu

sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Ada beberapa temuan baru dalam psikologi perkembangan dan psikologi belajar yang mengemukakan pandangan bahwa peserta didik dalam belajar harus mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai sebesar 13,2% aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Enrekang yang kategori rendah, 80,7% kategori sedang, dan 6,02% kategori tinggi. Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori sedang, yaitu 67 peserta didik dari 83 peserta didik. Artinya skor aktivitas belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Enrekang berkategori sedang.

Aktivitas belajar merupakan respons peserta didik atas stimulus dari guru menurut teori behavioristik yang diharapkan terjadi dalam pembelajaran SKI berbasis *distance learning*, sebagaimana temuan yang juga berlangsung di MTS Negeri 1 Enrekang.

Selanjutnya, uji hipotesis dengan menggunakan uji persamaan regresi linier sederhana antara penerapan model interaksi sosial ( $X_1$ ) terhadap aktivitas belajar peserta didik ( $Y$ ) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Enrekang, diperoleh hasil analisis  $t_{hitung}$  sebesar  $9,937 > t_{tabel}$  1,993, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penerapan model interaksi sosial berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Enrekang, sedangkan nilai korelasi ( $r$ ) diperoleh sebesar 0,741 dan koefisien determinasi ( $r$  Square) sebesar 0, 549. menunjukkan adanya pengaruh antara variabel penerapan model interaksi sosial berbasis *distance learning* terhadap variabel aktivitas belajar SKI sebesar 54,9%.

Sehubungan dengan itu, penggunaan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel  $X$ , dengan kata lain ada pengaruh penerapan model interaksi sosial ( $X_1$ ) terhadap aktivitas belajar peserta didik ( $Y$ ) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 1 Enrekang.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa seorang guru harus memperhatikan bagaimana penerapan model interaksi sosial ini diterapkan di dalam sebuah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Selain itu, penerapan model interaksi sosial bertujuan untuk mengembangkan interaksi peserta didik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

## V. PENUTUP

Penerapan model interaksi sosial berbasis *distance learning* berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar SKI di MTs Negeri 1 Enrekang dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan nilai  $t_{hitung}$   $9,937 > t_{tabel}$  1,993. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa seorang guru harus memperhatikan bagaimana penerapan model interaksi sosial ini diterapkan di dalam sebuah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Selain itu, penerapan model interaksi sosial bertujuan untuk mengembangkan interaksi peserta didik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. *Models of Teaching*. Boston: Allin & Bacon, 1980.
- R. I. Arends, dkk., *Exploring Teaching: An Introduction to Education*. New York: McGraw-Hill Co., 2001. Dikutip dalam Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 201.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Schlosser, Lee Ayers dan Michael Simonson. *Distance Education: Definition and Glossary of Terms*; dikutip dalam Dewi Salma Prawiradilaga. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.